 ISTN	<b>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)  FAKULTAS TEKNIK SIPIIL DAN PERENCANAAN</b>	No. : 0../FTSP/ARL/2018 Dokumen
		Berlaku : Maret 2018 Sejak
		No. : 01/ARL/2018 Revisi
		Tanggal : Revisi
		Halaman : 1 - 9

#### A. IDENTITAS MATAKULIAH

Program Studi	: Arsitektur Lanskap
Nama Mata Kuliah	: Lanskap Pedesaan (pilihan)
Kode Mata Kuliah	:
Bobot SKS	: 2 sks
Semester	:
Mata Kuliah Prasyarat	:
Dosen Pengampu	: Ir. Daisy Radnawati,M.Si

#### B. DESKRIPSI MATA KULIAH

Perkuliahan Lanskap Pedesaan berisi tentang pemahaman tentang fungsi dan potensi desa, modernisasi desa dan permasalahannya serta penguasaan proses berpikir lengkap dalam konsep pengembangan dan pelestarian lanskap pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas.

#### C. KOMPETENSI YANG DICAPAI PADA MATAKULIAH:

##### 1. SIKAP

- a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;

- b. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- c. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- d. menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
- e. menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan; dan
- f. menginternalisasi sikap dan perilaku sesuai dengan etika profesi.

## **2. PENGUASAAN PENGETAHUAN**

- a. konsep teoritis tentang arsitektur lanskap, perencanaan dan perancangan, serta pengelolaan lanskap;
- b. konsep teoritis secara umum tentang *soft material*, *hard material*, dan *site engineering*;
- c. prinsip-prinsip:
  - 1) ekologi, sejarah, dan seni.
  - 2) klimatologi
  - 3) sosial, ekonomi dan budaya
  - 4) pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*)
- d. prinsip dan teknik presentasi dalam komunikasi rancangan konseptual arsitektur lanskap; dan
- e. konsep umum kebijakan publik dan peraturan yang berlaku terkait arsitektur lanskap.

## **3. KETERAMPILAN KHUSUS**

- a. mampu menyusun perencanaan lanskap kawasan secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek fungsi, estetika, teknologi, ekologi, sosial pengguna, nilai-nilai budaya, ekonomi, keselamatan dan kesehatan publik, dan pembangunan berkelanjutan untuk lanskap skala kecil dan menengah sesuai dengan standar IFLA (*International Federation of Landscape Architects*);

- b. mampu menyelesaikan masalah arsitektur lanskap yang kontekstual dan teruji dengan memberikan beberapa alternatif solusi rancangan dan menentukan pilihan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan masyarakat/*stakeholder*; dan
- c. mampu mengkomunikasikan pemikiran dan hasil rancangan dalam bentuk grafis, tulisan, dan model dengan menggunakan teknik manual dan *digital*.

#### **4. KETERAMPILAN UMUM**

- a. mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
- b. mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
- c. mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
- d. mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
- e. mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
- f. mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

#### **D. INDIKATOR**

- a) Mahasiswa dapat menjelaskan latar belakang, potensi, permasalahan desa dalam upaya pelestarian lanskap pedesaan
- b) Mahasiswa dapat menjelaskan hasil inventarisasi dan identifikasi tapak, sosial budaya dan lingkungan sekitar dan ide dasar perencanaan desa wisata
- c) Mahasiswa dapat menjelaskan hasil analisis dalam proses perencanaan dan perancangan konsep pengembangan dan pelestarian lanskap pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan
- d) Mahasiswa dapat mempresentasikan ide gagasan dan hasil rancangannya

#### **E. EVALUASI PERKULIAHAN**

Evaluasi proses perkuliahan dilakukan dengan melihat hasil penyelesaian tugas terstruktur, absensi dan sikap serta evaluasi Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Bobot penilaian kemampuan dan keberhasilan belajar didasarkan pada:

1. Kehadiran minimal 70% dari seluruh kegiatan tatap muka dan berpartisipasi aktif dalam perkuliahan, pengerjaan tugas dan responsi;
2. Bobot nilai :
  - Absen 10%
  - Tugas 30%
  - Ujian Tengah Semester (UTS) 20%;
  - Ujian Akhir Semester (UAS) 30%.
  - Presentasi 10%

#### **F. TUGAS-TUGAS MAHASISWA**

Mata kuliah lanskap pedesaan bersifat kajian analisis perencanaan Desa wisata. Tugas bersifat terstruktur individual

dengan bimbingan secara rutin dari dosen. Tugas yang diberikan adalah Laporan hasil analisis tapak dan jurnal serta dikumpulkan pada akhir semester (dijilid rapi).

**Instruksi tugas :**

Melakukan survey literatur atau lapangan pada area yang sudah ditentukan, membuat laporan perencanaan lanskap pedesaan.

**1. Identifikasi masalah & kompilasi data :**

a. Identifikasi masalah

- Menentukan tujuan dan sasaran
- Penelusuran kebijakan dan peraturan
- Penelusuran masalah tentang fungsi ruang , fungsi bangunan, dan fungsi tapak/lingkungan
- studi/kajian tentang lingkungan eksisting dan observasi dokumentasi lingkungan tapak

b. Kompilasi data

- Terkait dengan tapak: Luas tapak, kondisi tapak ( potensi dan masalah tapak), aksesibilitas, dan lingkungan dan peraturan-peraturan.
- Terkait dengan fungsi ruang dan budaya: Kegiatan, aktifitas, zonasi, kapasitas, standar,
- Terkait dengan bangunan/elemen lanskap: Tipologi bentuk (jenis) dan material yang digunakan

**2. Analisis dan sintesa**

a. Analisis :

- Fungsi ruang: perilaku, kegiatan/atraksi dan pengguna
- Fungsi Tapak: optimasi pemanfaatan lahan (kaitan kebutuhan ruang dengan peraturan), Jalan masuk ke tapak, sirkulasi, jalur wisata berdasarkan waktu dan kegiatan, Pemanfaatan potensi luar dan dalam tapak.

- Fungsi Bangunan/elemen lanskap: jenis fasilitas, bentuk arsitektural dan material bangunan lanskap

b. Sintesa / arahan disain :

- Arahan disain ruang: program ruang, pengelompokan fungsi ruang dan besarannya, disain khas (bentuk).
- Arahan disain tapak: arahan zonasi pada tapak, sirkulasi , drainase, sirkulasi
- Jalur wisata

**G. DAFTAR PUSTAKA**

Josep De Chiara dan Lee E. Koppelman.1978. Standar Perencanaan Tapak. Terjemahan. Jakarta. Erlangga

Kim W Todd, Tapak Ruang Dan Struktur , 1997. Intermatra, Bandung

Lauri, M. 1984. An Introduction to Landscape Architecture'

Ian Mc Harg, Design With Nature

Rustam Hakim, 2000. Penyajian Dan tahapan Perancangan Arsitekrur Lansekap.Jakarta

Suryo S.H, 2012. Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat

Simonds.J.O. 1967. Landscape Architecture

White, Edward T. 1987. Buku Sumber Konsep; sebuah Kosakata Bentuk—bentuk Arsitektural.Terjemahan. Bandung: Intermatra.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDES)

## H. TABEL RENCANA PEMBELAJARAN

### RANCANGAN PEMBELAJARAN

MATA KULIAH : STUDIO PERENCANAAN DAN PERANCANGAN 3- ARL

SEMESTER : 4

SKS : 4 sks

FASILITATOR : Ir. Daisy Radnawati,Msi

1 MINGGU KE-	2 KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN (KOMPETENSI)	3 MATERI PEMBELAJARAN	4 BENTUK PEMBELAJARAN	5 KRETERIA PENILAIAN (INDIKATOR)	6 SUMBER /PUSTAKA	8 FASILITATOR
1	Mahasiswa mampu memahami mengetahui, memahami pengertian lanskap berdasarkan administrasi dan luasan	Pendahuluan perkuliahan : kontrak perkuliahan yang akan dilakukan dalam 1 semester  Definisi lanskap perkotaan Definisi lanskap pedesaan	Tatap Muka Menjelaskan	Mamahami kontrak perkuliahan yang akan dilakukan dalam 1 semester  Memahami definisi lanskap perkotaan dan lanskap pedesaan		Ir. Daisy Radnawati,M Si
2		Pengertian Lanskap berdasarkan kebudayaan: Lanskap Tradisional/Budaya Lanskap Modern	Tatap Muka Menjelaskan			

1 MINGGU KE-	2 KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN (KOMPETENSI)	3 MATERI PEMBELAJARAN	4 BENTUK PEMBELAJARAN	5 KRETERIA PENILAIAN (INDIKATOR)	6 SUMBER /PUSTAKA	8 FASILITATOR
3		Modernisasi desa dan permasalahannya				
4	Mampu mengidentifikasi masalah dan kompilasi data dari fungsi ruang, fungsi tapak dan fungsi vegetasi sesuai tema atau permasalahan yang diangkat.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Karakteristik Lanskap Budaya di pedesaan (rural)	Tatap Muka Observasi Diskusi kelompok Presentasi			
5-7	Mampu mengidentifikasi masalah dan kompilasi data dari fungsi ruang, fungsi tapak dan fungsi vegetasi sesuai tema atau permasalahan yang diangkat.	Menentukan tujuan, sasaran, potensi, permasalahan Merumuskan masalah pengertian data, standar, peraturan. Teknik pengumpulan data, standar dan peraturan dan preseden yang relevan	Tatap Muka Observasi Diskusi kelompok Presentasi	Mahasiswa dapat menjelaskan hasil inventarisasi dan identifikasi tapak, sosial budaya dan lingkungan sekitar		



1 MINGGU U KE-	2 KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN (KOMPETENSI)	3 MATERI PEMBELAJARAN	4 BENTUK PEMBELAJARAN	5 KRETERIA PENILAIAN (INDIKATOR)	6 SUMBER /PUSTAKA	8 FASILITATOR
8	UTS	Laporan hasil identifikasi lanskap pedesaan				
9-12	Mampu menganalisis dan sintesis serta menghasilkan arahan desain sebagai pendekatan perencanaan, konsep ruang, tapak, dan vegetasi	Analisis sosial budaya Analisis Tapak dan lingkungan Analisis Bangunan /elemen lanskap Jalur wisata	Kerja studio	Mahasiswa dapat menjelaskan hasil analisis dalam proses perencanaan desa wisata		Ir. Daisy Radnawati, M Si
13-15	Mahasiswa mampu membuat konsep perencanaan kawasan desa wisata	Menggambar Teknik Menggambar Grafis Aplikasi Komputer	Kerja studio	Mahasiswa dapat membuat gambar masterplan desa wisata		Ir. Daisy Radnawati, M Si
16	UAS			Mahasiswa mampu mempresentasikan hasil perencanaan		Ir. Daisy Radnawati

Jakarta, Agustus 2018

Ketua Program Studi,

Dosen Pengampu Mata Kuliah

Priambudi Trie Putra, SP,M.Si

Ir. Daisy Radnawati, M.Si

## DAFTAR NILAI

### SEMESTER GENAP REGULER TAHUN 2019/2020

Program Studi : Arsitektur Lanskap S1

Matakuliah : Lanskap Perdesaan

Kelas / Peserta : A

Perkuliahan : Kampus ISTN Bumi Srengseng Indah

Dosen : Ir. Daisy Radnawati M.Si

Hal. 1/1

No	NIM	N A M A	ABSEN	TUGAS	UTS	UAS	MODEL	PRESENTASI	NA	HURUF
			10%	30%	30%	30%	0%	0%		
1	18130003	Muhammad Rifat	57	78	60	75	0	0	69.6	B
2	18130010	Fikri Muhammad Noor	100	85	78	78	0	0	82.3	A
3	18130016	Pramusesa Naufal	100	78	65	75	0	0	75.4	A-

Rekapitulasi Nilai							
A	1	B+	0	C+	0	D+	0
A-	1	B	1	C	0	D	0
		B-	0	C-	0	E	0

Jakarta, 18 August 2020

Dosen Pengajar

**Ir. Daisy Radnawati M.Si**

# DAFTAR NILAI

## SEMESTER GENAP REGULER TAHUN 2019/2020

Program Studi : Arsitektur Lanskap S1

Matakuliah : Lanskap Perdesaan

Kelas / Peserta : A

Perkuliahan : Kampus ISTN Bumi Srengseng Indah

Dosen : Ir. Daisy Radnawati M.Si

Hal. 1/1

No	NIM	N A M A	ABSEN	TUGAS	UTS	UAS	MODEL	PRESENTASI	NA	HURUF
			10%	0%	30%	40%	10%	10%		
1	18130003	Muhammad Rifat	25	0	57	0	0	0	0	
2	18130010	Fikri Muhammad Noor	100	0	78	0	0	0	0	
3	18130016	Pramusesa Naufal	100	0	65	0	0	0	0	

Rekapitulasi Nilai							
A	0	B+	0	C+	0	D+	0
A-	0	B	0	C	0	D	0
		B-	0	C-	0	E	0

Jakarta, 18 May 2020

Dosen Pengajar

**Ir. Daisy Radnawati M.Si**

**MAKALAH EVALUASI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH  
MENJADI PERMUKIMAN DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK  
PADA TAHUN 2006-2019**



**OLEH : FIKRI MUHAMMAD NOOR**

**( 181 30010 )**

**INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI NASIONAL  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP**

**2020**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perubahan lahan dapat didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan penggunaan lahan bertambah, karena setiap aktivitas yang dihasilkan manusia memerlukan lahan. Lahan adalah sebagian lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi, serta benda yang ada di atasnya, sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya juga hasilkegiatan manusia di masa lampau dan sekarang (yasta, 2019)

Pertumbuhan pendudukan yang semakin bertambah setiap tahunnya berpengaruh terhadap pembangunan di suatu wilayah. Seperti, dibangunnya sarana pendidikan, sarana kesehatan, industri, pasar, dan prasarana lainnya. Pembangunan fasilitas-fasilitas umum ini untuk menunjang kehidupan masyarakat. Masyarakat cenderung memilih wilayah yang dekat dengan fasilitas umum untuk mendirikan pemukiman. Hal ini menyebabkan daerah yang dekat dengan fasilitas-fasilitas umum menjadi daerah permukiman yang padat.

Terjadinya pertambahan jumlah penduduk, ternyata telah menambah luas wilayah permukiman. Sehingga harus dilakukan perencanaan penggunaan lahan untuk pembangunan berbagai fasilitas kebutuhan warganya. Perubahan penggunaan lahan akibat pertambahan jumlah penduduk yang terjadi, merupakan bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat, dan bukan hanya sebagai permukiman saja, namun juga sebagai tempat penyedia fasilitas-fasilitas yang diperlukan bagi pemerintahan, seperti pusat-pusat perdagangan, industri, dan pembangunan fasilitas lainnya. Daerah pertanian menjadi sasaran utama dalam memenuhi kebutuhan untuk rumah tinggal warga yang akan tinggal dan bekerja di wilayah tersebut. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya perubahan lahan pertanian ke non-pertanian. Akan tetapi, Kebijakan pemerintah menyangkut pertanian ternyata tidak selalu berpihak pada sektor pertanian itu sendiri. (syarah, 2017)

Suatu perkembangan kota itu tidak terlepas dari pengaruh kota-kota lain yang telah maju dan berkembang sebelumnya. Salah satunya adalah kota Depok, yang menjadi kota penyangga Jakarta. Berdasarkan data analisis Revisi RTRW Kota Depok (2000-2010) dalam pemanfaatan ruang kota, kawasan permukiman pada tahun 2005 mencapai 8.915.09 ha (44,31%) dari total pemanfaatan ruang Kota Depok. Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa Kota Depok telah mengalami perubahan lahan yang sangat signifikan dari keberadaannya menjadi sebuah kota. Kota Depok dahulunya merupakan sebuah bagian dari Kabupaten Bogor yang sudah mengalami pemekaran menjadi sebuah kota administratif (Kotif) pada tahun 1982, yang hanya memiliki jumlah penduduk sekitar 240 ribu jiwa. Pada tahun 1999 Depok ditetapkan menjadi kotamadya sampai saat ini dan sudah memiliki jumlah penduduk sekitar 1,2 juta jiwa. Menurut Undang-undang nomor 15 tahun 1999 kota Depok memiliki enam Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sawangan yang masih memiliki luas wilayah sekitar 4.673,8 Ha, yang terdiri dari 14 desa, yaitu:

Desa Sawangan, Desa Sawangan Baru, Desa Cinangka, Desa Kedaung, Desa Pengasinan, Desa Bedahan, Desa Pasir Putih, Desa Serua, Desa Pondok Petir, Desa Curug, Desa Bojong Sari, Desa Bojong Sari Baru, Desa Duren Seribu, Desa Duren Mekar. Pada tahun 2007, berdasarkan Perda Kota Depok nomor 08 Tahun 2007, terjadilah pemekaran Kecamatan, dari enam kecamatan menjadi 11 kecamatan. Dimana Kecamatan Sawangan sebagian daerahnya mengalami pemekaran, dan hanya memiliki tujuh desa yang menjadi kelurahan, diantaranya: Kelurahan Sawangan, Kelurahan Sawangan Baru, Kelurahan Cinangka, Kelurahan Kedaung, Kelurahan Bedahan, Kelurahan Pengasinan, dan Kelurahan Pasir Putih.<sup>5</sup> Adanya sebuah pemekaran di daerah berdasarkan sistem pemerintahan merupakan bagian faktor terhadap perubahan lahan di Kecamatan Sawangan. Keberadaan Kecamatan Sawangan ini merupakan sebuah daerah konservasi air, namun disamping itu tujuan dari pembagunan Kota Depok berdampak pada penggunaan lahan disekitar daerah ini.

Dengan banyaknya pembangunan berupa perumahan atau permukiman, tempat usaha, seperti perdagangan, tempat rekreasi, rencana pembangunan sarana dan prasarana lainnya, serta aksesibilitas jalan yang mudah, sehingga di daerah Kecamatan Sawangan, penggunaan lahan dan kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin meningkat oleh para penduduk asli maupun para pendatang. Selain itu daerah Kecamatan Sawangan memiliki daya tarik karena lahanya cukup strategis dan harga masih terjangkau jika dibandingkan dengan Kecamatan lain yang ada di Kota Depok.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, titik permasalahan dalam perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Pagelaran Utara dari tahun 2014-2018, antara lain :

1. Berapakah luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kecamatan Sawangan, Depok, Jawa barat 2006-2019 ?
2. Faktor apakah yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Sawangan, Depok, Jawa barat 2006-2019 ?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui luas lahan sawah yang berubah menjadi permukiman di Kecamatan Sawangan, Depok, Jawa barat 2006-2019
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan perubahan lahan sawah menjadi permukiman di Kecamatan Sawangan, Depok, Jawa barat 2006-2019.

## 1.4 Manfaat penelitian

1. Untuk memenuhi tugas mata kuliah Lanskap pedesaan di program studi Arsitektur Lanskap di Institut Sains dan Teknologi Nasional.
2. Makalah ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Desa

Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri, atau desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Suatu pedesaan masih sulit untuk berkembang, bukannya mereka tidak mau berkembang tapi suatu hal yang baru terkadang bertentangan dengan apa yang leluhur mereka ajarkan karena itu masyarakat pedesaan sangat tertutup dengan hal-hal yang baru karena mereka masih memegang teguh adat-adat yang leluhur mereka ajarkan.

Disuatu desa sangat terjangkau fasilitas seperti rumah sakit, sekolah, apotik atau prasarana dalam hal pendidikan dan kesehatan maupun teknologi mereka masih mengandalkan dukun atau paranormal dalam hal kesehatan mungkin hanya puskesmas yang ada di desa tapi itu pun belum tentu ada di setiap daerah. Meskipun pendidikan masih kurangnya sarana pendidikan di desa didlm satu kecamatan terkadang hanya satu atau dua sekolah saja, karena susahnya bantuan masuk dari pemerintah untuk membangun sekolah-sekolah di daerah desa dan terkadang jarang guru yang mau mengajar di daerah pedesaan. (Setiawan, 2019)

#### 2.2 Karakteristik Pedesaan

Pada wilayah khususnya di pedesaan pada umumnya masih diasosiasikan sebagai daerah yang memiliki lokasi di daerah pedalaman, yang jauh dari lingkungan perkotaan dan memiliki keterikatan yang kuat terhadap kehidupan tradisional. Di dalam masyarakat desa berlaku keteraturan kehidupan sosial yang mencakup kegiatan-kegiatan ekonomi, keagamaan, politik dan hukum yang sesuai dengan lingkungan hidup setempat.

Dapat dilihat dari karakteristik wilayahnya kawasan pedesaan masih lebih bersifat alamiah, belum banyak yang tersentuh oleh teknologi modern dan perkembangan pembangunan. Selain sebagai lahan permukiman penduduk, sebagian wilayah desa terdiri atas lahan pertanian, perkebunan atau tertutup oleh sebagian hutan alami, baik itu di wilayah desa yang memiliki letak di wilayah pantai, dataran rendah, maupun dataran tinggi. Adapun kota sebagian besar wilayahnya tertutup oleh kawasan permukiman penduduk, gedung-gedung perkantoran, fasilitas sosial, kawasan industri dan kawasan lainnya.

Kehidupan masyarakat pedesaan dicirikan oleh kegiatan yang pada umumnya bercorak agraris. Aktivitas kesehariannya masih didominasi oleh pengaruh lingkungan alam. Dengan kata lain, pengaruh lingkungan atau kondisi alam setempat masih sangat kuat mewarnai tatanan dan pola hidup penduduk desa. Hubungan antar warga masyarakat desa sangat erat, saling mengenal dan gotong royong. Penderitaan seseorang di pedesaan pada umumnya menjadi derita semua pihak. Menurut para ahli sosiologi hubungan masyarakat semacam ini dikenal dengan istilah *gemeinschaft* (paguyuban).



Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Desa, ciri-ciri desa antara lain sebagai berikut :

Perbandingan manusia dengan lahan ( man and land ratio ) cukup besar, artinya lahan-lahan di pedesaan masih relative luas dibandingkan dengan jumlah penduduk yang menempatinnya sehingga kepadatan penduduknya masih rendah dan lapangan pekerjaan penduduk masih bertumpu pada sektor agraris. Hubungan antarwarga masyarakat desa masih sangat akrab dan sifat-sifat masyarakat masih memegang teguh tradisi yang berlaku.

Sarana dan prasarana kemunikasi dan perhubungan sebagai besar masih sangat sederhana, seperti berupa jalan batu, jalan aspal sederhana, tidak beraspal, bahkan jalan setapak. Sarana perhubungan atau transportasi yang umum dijumpai antara lain angkutan pedesaan, ojek, alat transportasi perairan, seperti perahu sederhana atau rakit, bahkan di beberapa tempat masih ada yang menggunakan kuda maupun sapi.

Secara khusus beberapa karakteristik sosial masyarakat desa menurut Soerjono Soekanto ( 1982 ) antara lain yaitu :

Warga masyarakat pedesaan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat karena umumnya berasal dari satu keturunan. Oleh karena itu biasanya dalam satu wilayah pedesaan antara sesama warga masyarakatnya masih memiliki hubungan keluarga ataupun saudara. Daroi corak kehidupannya bersifat *gemeinschaft* yakni diikat oleh sistem kekeluargaan yang kuat. Selain itu, penduduk desa merupakan masyarakat yang bersifat *face to face group* artinya antar sesama warga saling mengenal.

Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor agraris (pertanian, perkebunan , peternakan maupun perikanan). Cara bertani masih relative sederhana atau tradisional sehingga sebagian besar hasilnya masih diperuntukkan bagi kebutuhan hidup sehari-hari ( *subsistence farming* ).Sifat gotong royong masih cukup tampak dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa.

Golongan tetua kampung atau ketua adat masih memegang peranan sangat penting dan memiliki *charisma* besar di masyarakat sehingga dalam musyawarah atau proses pengambilan keputusan orang-orang tersebut sering kali dimintai saran dan petuah. Pada umumnya sebagian masyarakat masih memegang norma-norma agama yang cukup kuat. Seiring dengan perjalanan waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi tentu saja saat ini banyak desa yang telah mengalami perubahan. Komunikasi dengan wilayah kota pun mulai tampak terjalin dan penduduk desa makin menyadari bahwa komunikasi dengan perkotaan itu sangat penting. Pada masyarakat desa sangat membutuhkan suplai dari kota dan kota pun sesungguhnya membutuhkan suplai dari desa. Hubungan antara desa dan kota diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan tukar-menukar perdagangan setiap komoditas.

### 2.3 Ciri-ciri masyarakat desa

Dalam buku Sosiologi karangan Ruman Sumadilaga seorang ahli Sosiologi “Talcot Parsons” menggambarkan masyarakat desa sebagai masyarakat tradisional (*Gemeinschaft*) yang mengenal ciri-ciri masyarakat desa sebagai berikut :

1. Afektifitas ada hubungannya dengan perasaan kasih sayang, cinta , kesetiaan dan kemesraan. Perwujudannya dalam sikap dan perbuatan tolong menolong, menyatakan simpati terhadap musibah yang diderita orang lain dan menolongnya tanpa pamrih.

2. Orientasi kolektif sifat ini merupakan konsekuensi dari Afektifitas, yaitu mereka mementingkan kebersamaan, tidak suka menonjolkan diri, tidak suka akan orang yang berbeda pendapat, intinya semua harus memperlihatkan keseragaman persamaan.
3. Partikularisme pada dasarnya adalah semua hal yang ada hubungannya dengan keberlakuan khusus untuk suatu tempat atau daerah tertentu. Perasaan subyektif, perasaan kebersamaan sesungguhnya yang hanya berlaku untuk kelompok tertentu saja.(lawannya Universalisme)
4. Askripsi yaitu berhubungan dengan mutu atau sifat khusus yang tidak diperoleh berdasarkan suatu usaha yang tidak disengaja, tetapi merupakan suatu keadaan yang sudah merupakan kebiasaan atau keturunan.(lawanya prestasi).
5. Kekabaran (diffuseness). Sesuatu yang tidak jelas terutama dalam hubungan antara pribadi tanpa ketegasan yang dinyatakan eksplisit. Masyarakat desa menggunakan bahasa tidak langsung, untuk menunjukkan sesuatu. Dari uraian tersebut (pendapat Talcott Parson) dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar. (setiawan, 2019)

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat pedesaan yaitu :

- a. Kehidupan didesa masyarakatnya masih memegang teguh keagamaan atau adat dari leluhur mereka.
- b. Warga pedesaan lebih condong saling tolong-menolong tidak hidup individualisme
- c. Warga pedesaan mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani.
- d. Fasilitas-fasilitas masih sulit ditemukan dipedesaan
- e. Warganya masih sulit untuk menerima hal baru atau mereka tertutup dengan hal-hal yang baru.

## 2.4 Lahan

### A. Pengertian Lahan

Lahan merupakan salah satu unsur penting yang merupakan tempat kegiatan manusia baik aktivitas yang terjadi di masa lalu maupun sekarang. Lahan sendiri digunakan untuk menunjang ketersediaan pangan, sandang, dan papan, dan fasilitas dasar lainnya. Istilah lahan juga mengandung makna ruang atau tempat.

Istilah tanah/lahan sudah lama dan digunakan sebagai berikut:

1. Tanah merupakan benda alami sebagai tempat tumbuhnya berbagai tumbuh-tumbuhan. Dalam hal ini tanah lebih ditekankan pada kualitas atau kesuburannya.
2. Tanah merupakan bahan hancuran iklim, yang berasal dari batuan atau bahan organik, yang dimanfaatkan untuk bahan galian, tambang, dan bahan bangunan. Di sini tanah merupakan suatu satuan berat (ton) atau volume (m<sup>3</sup>).
3. Tanah merupakan ruangan atau tempat di permukaan bumi yang digunakan manusia untuk melakukan berbagai kegiatannya. (syarah, 2017)

## B. Penggunaan Lahan

Menurut Arsyad “penggunaan lahan (land use) diartikan sebagai setiap bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun. (Arsyad, 2012)

Dengan demikian pemahan struktur penggunaan lahan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman dinamika sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang berkembang di dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Penggunaan lahan dapat di kelompokkan kedalam dua golongan besar yaitu:

### 1. Penggunaan lahan pertanian

Penggunaan lahan pertanian dibedakan berdasarkan atas penyediaan air dan komoditas yang diusahakan dan dimanfaatkan atau atas jenis tumbuhan yang terdapat diatas lahan, seperti : tegalan (pertanian lahan kering atau pertanian pada lahan tidak berigasi), sawah, kebun kopi, kebun karet, padang rumput, hutan produksi, hutan lindung, padang alang-alang, dan sebagainya.

### 2. Penggunaan lahan bukan pertanian

Penggunaan lahan bukan pertanian dapat dibedakan ke dalam lahan kota atau desa (permukiman), industri, rekreasi, pertambangan, dan sebagainya.

## C. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan mengenai kondisi dan perkembangan penggunaan lahan sangat penting untuk dapat melakukan perencanaan dan pengelolaan sumber daya lahan. Pemetaan penggunaan lahan dapat memberikan informasi mengenai ketersediaan lahan dan kondisi penggunaan lahan pada suatu wilayah pada waktu tertentu. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk perumusan kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya lahan dimasa yang akan datang. (Indrayani, 2005)

Penggunaan lahan yang lain dari waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda. Perubahan penggunaan lahan merupakan sebuah cerminan dari upaya manusia dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya lahan disuatu daerah. Dalam hal pembangunan suatu daerah juga tidak dapat dihindari. Pertumbuhan tersebut dapat terjadi karena adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya, dan meningkatnya mutu kehidupan yang lebih baik.

## D. Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan

Menurut Barlowe dalam Poppy menyatakan faktor perubahan penggunaan lahan di tentukan oleh empat faktor yaitu faktor fisik lahan, faktor ekonomi, faktor kelembagaan, dan faktor kondisi sosialbudaya. (Haryani, 2011) Begitu juga menurut Barlowe dalam Hamonangan dalam Mira, perubahan penggunaan lahan terdiri dari tiga faktor: faktor biofisik, faktor sosial-ekonomi, dan faktor kelembagaan.

### a. Faktor Biofisik

Menurut Mira, faktor biofisik mencakup keseluruhan fisik dari muka bumi, baik itu geologi, keadaan tanah, air, maupun iklim, tumbuh-tumbuhan dan kependudukan. (Indrayani, 2005) Keadaan geologi yang berupa keadaan jenis batuan, ditambah terhadap keadaan topografi di suatu wilayah untuk keadaan yang tepat atau sesuai dalam pembangunan permukiman, perumahan, maupun

sarana lainnya, serta untuk pertanian maupun perkebunan. Keadaan air atau hidrologi dan iklim di suatu daerah juga sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan penduduk suatu wilayah. Selain itu kepadatan penduduk juga mempengaruhi sebuah perubahan penggunaan lahan, dengan meningkatnya penduduk maka kebutuhan akan lahan semakin meningkat untuk sebuah pembangunan permukiman dan lain sebagainya.

b. Faktor ekonomi

faktor ekonomi dalam perubahan lahan biasanya perihal keuntungan, keadaan pasar, dan transportasi. Faktor keuntungan di dalam penggunaan lahan yang terjadi, misalnya saja sebuah pembangunan yang berorientasi ke masa depan, sebuah keuntungan yang di dapat dari hasil pembelian atau penjualan. Keuntungan dari lahan yang digunakan juga merupakan perubahan dari pendapatan dan konsumsi masyarakat dalam kebutuhan ruang hidup.

Keuntungan yang di dapatkan dari dari aspek ekonomi ini terlebih pada pemilik yang mendapatkan hasil dari pengelolaan lahan. Keadaan pasar yang terjadi juga mempengaruhi, jika lahan disuatu daerah itu sangat strategis dalam pembangunan disekitarnya, dan meningkat dalam penjualan karena daerah sekitar, atau bahkan daerah itu masih pedesaan yang keadaan pasar atau harga penjualannya relative murah, namun strategis untuk penggunaan dan pembangunan lahan. Transportasi disini misalnya adalah keterjangkauan dalam akses pembangunan, jika aksesnya mudah maka transportasinya juga akan berjalan lancar, ada perkembangan sebuah pembangunan yang meningkatkan perekonomian di suatu daerah, sebuah akses yang dapat dijangkau akan semakin cepat pula perubahan penggunaan lahan yang terjadi.

Menurut Hariyatno, secara rinci perubahan penggunaan lahan terkait dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat yang tercermin pada:

- (a) Peningkatan jumlah penduduk
- (b) Adanya pergeseran kontribusi sektor-sektor pertanian dan pengolahan sumberdaya alam ke aktivitas sektor-sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa)
- (c) Meningkatnya jumlah kelompok golongan berpendapatan menengah ke atas berakibat tingginya permintaan terhadap permukiman ( kompleks-kompleks perumahan)
- (d) Terjadinya fregmentasi pemilikan lahan menjadi satuansatuan usaha dengan ukuran yang secara ekonomi tidak efisien. (Dwiprabowo, 2014)

c. Faktor kelembagaan

Faktor kelembagaan biasanya dicirikan oleh hukum atau perundang-undangan pertahanan yang berlaku didalam masyarakat, dan keadaan sosial politik yang secara administrasi dapat dilaksanakan. Dengan demikian faktor kelembagaan dalam masyarakat juga sangat menentukan perubahan lahan yang terjadi. Aspek politik yang meliputi undang-undang lingkungan, peraturan atau kebijakan pemerintah yang lainnya, hal ini sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pembangunan atau alih fungsi lahan yang di lakukan oleh pemerintah daerah setempat itu sendiri.

d. Faktor Sosial-Budaya

Faktor sosial budaya sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi baik dari kebiasaan masyarakat yang terus berlangsung. Menurut Selly, aspek budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Cara berfikir manusia pun semakin berkembang oleh perkembangan zaman. Aspek budaya tidak bisa dipisahkan dengan aspek sosial sehingga sering disebut aspek sosial- budaya. Perubahan penggunaan lahan dapat berdampak pada perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat. (sulistiawati, 2015)

Menurut Pieter dalam Gunarwan, komponen lingkungan yang menjadi pendugaan dampak pada aspek sosial-budaya ialah:

1. Keadaan bentuk masyarakat, kualitas hidupnya, dan hubungan diantaranya.
2. Hubungan timbal balik antara sosial-budaya lingkungan, dan sosial-ekonomi.
3. Perliku, persepsi, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat. Dari segi budaya tentunya lebih kepada kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar dalam menggunakan lahan atau bahkan kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan lahan yang ada. Jika masyarakat lebih menekankan kepada orientasi masa depan tentu saja kebiasaan untuk pengelolaan lahan juga berubah. Kebudayaan yang masih diterapkan atau bahkan ditinggalkan dan mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan. Menurut Hariyatmo, faktor sosial budaya pada suatu wilayah juga memengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan, antara lain jumlah dan kepadatan penduduk, jumlah penduduk di desa dan di kota, jenis mata pencaharian masyarakat, partisipasi pendidikan, persentase penduduk miskin, mekanisme adat, media sosial. Namun demikian hanya beberapa parameter saja dari aspek sosial budaya tersebut yang tersedia datanya secara berurutan, seperti aspek jumlah penduduk, jumlah penduduk di kota dan di desa, perkembangan persentase penduduk miskin, dan perkembangan partisipasi pendidikan.

Dengan demikian faktor dari penambahan jumlah penduduk, dan perkembangan pendidikan juga sangat mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam berbagai jenis pekerjaan, dan perkembangan lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah tersebut. Kebiasaan masyarakat yang merupakan salah satu aspek sosial-budaya akan berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan disuatu daerah.

## BAB III METODE PENGAMATAN

### 3.1 Lokasi Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan di Kecamatan Sawangan Kota Depok, Jawa Barat yang terletak pada koordinat 6 derajat 24'00" Lintang Selatan dan 106 derajat 45'00" Bujur Timur.



Gambar 3.1 : Peta wilayah kota Depok

### 3.2 Metode pengamatan

#### A. Penginderaan jauh

Didefinisikan sebagai ilmu dalam mengumpulkan informasi suatu objek tanpa menyentuh atau berkontak fisik langsung dengan objek tersebut. Secara umum, penginderaan jauh berkaitan dengan pengolahan citra dalam mengetahui atau mengamatai suatu fenomena di muka bumi.

Prinsip dasar dari penginderaan jauh adalah adanya rekaman interaksi antara gelombang elektronik dan objek di muka bumi yang tertangkap oleh sensor penangkap gelombang. Penangkap gelombang ini dapat berupa satelit, pesawat, atau pesawat tanpa awak.

Kelebihan Penginderaan Jauh:

1. Dapat memetakan cakupan wilayah yang luas dalam waktu singkat
2. Tidak membutuhkan banyak tenaga kerja
3. Cakupan wilayah yang sulit dijangkau tetap dapat diidentifikasi
4. Peta yang dihasilkan bersifat 3 dimensi
5. Dapat menghasilkan visual fenomena di muka bumi dengan periode waktu
6. Biaya lebih murah

Kelemahan Penginderaan Jauh:

1. Terkadang untuk pemetaan yang detail, akurasi tidak selalu baik karena bergantung pada resolusi citra yang digunakan

#### Manfaat Penginderaan Jauh:

1. Pemetaan geologi dan geomorfologi, misalnya eksplorasi mineral dan energi
2. Pemetaan terjadinya suatu fenomena di muka bumi, misalnya kebakaran, 5. banjir, degradasi lahan, perubahan lahan, dan lain – lain.
3. Pemetaan bencana alam

#### Tahapan Sistem Penginderaan Jauh:

1. Target membutuhkan adanya sumber energi yang memancarkan gelombang elektromagnetik
2. Hasil interaksi antara target dan sumber energi adalah informasi yang kemudian diteruskan ke sensor
3. Hasil data di sensor akan dikirimkan ke stasiun penerima untuk dijadikan format citra
4. Interpretasi citra gabungan antara visual dan otomatis dengan bantuan software pengolah citra, misalnya Google Earth. (Amalia, 2019)

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Secara geografis Kota Depok berbatasan langsung dengan Kota Jakarta, atau berada dalam lingkungan wilayah Jabodetabek. Luas wilayah Kecamatan sawangan sendiri seluas 2.928,93 ha.2

Adapun batas wilayah KecamatanSawangan sebagai berikut:

1. Utara : Kabupaten Tangerang
2. Selatan : Kecamatan Parung Kabupaten Bogor
3. Barat : Kecamatan Bojongsari
4. Timur : Kecamatan Limo, Pancoran Mas, dan Cipayung.

##### 2. Penggunaan Lahan Kecamatan Sawangan

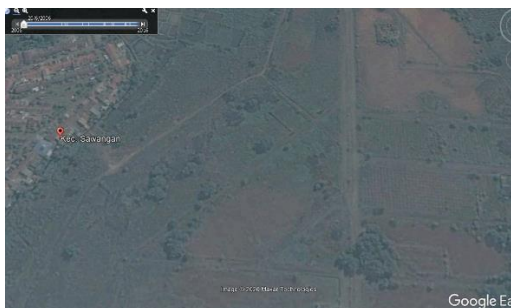
Luas Kecamatan Sawangan pada tahun 2000, seluas 4.673,8 ha. Namun setelah pemekaran tahun 2007 luas secara keseluruhan adalah 2.928,93 ha. Berdasarkan penelitian Badan Pusat Statistik Kecamatan Sawangan, penggunaan lahan di tahun 2015. Dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	268,1	9,87%
2.	Pekarangan	449,0	16,54%
3.	Perumahan	1.535,8	56,57%
4.	Ladang	230,5	8,50%
5.	Empang	98,5	3,62%
6.	Kuburan	31	1,14%
7.	Lainnya	102	3,76%
<b>Jumlah</b>		<b>2.714,9</b>	<b>100%</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

##### 3. Identifikasi data visual di Kecamatan Sawangan

Visual A :



Google earth : 20/06/2006



Google earth : 31/05/2019

Dapat di lihat pada visual A, lahan yang semula perkebunan pada 20 mei 2006, kini berubah menjadi area perumahan seluas 1,78 Hektar.



Visual B :



Google earth : 20/06/2006



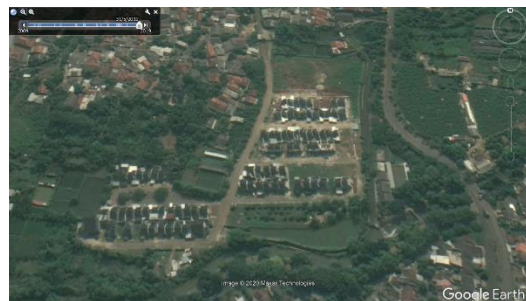
Google earth : 31/05/2019

Visual B semula adalah persawahan seluas 6.50 Hektar, kini persawahan tersebut telah berubah menjadi perumahan.

Visual C :



Google earth : 20/06/2006



Google earth : 31/05/2019

Pada visual C, lahan yang semula perkebunan seluas 2 hektar kini dijadikan perumahan

#### 4. Faktor yang mempengaruhi perubahan lahan

faktor yang paling mempengaruhi percepatan perubahan desa kecamatan Sawangan, Depok dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, secara garis besar terdapat dua faktor penyebab konversi, yaitu pada tingkat makro dan mikro. Dalam skala makro yakni pada tingkat wilayah misalnya pada kabupaten atau kota, konversi lahan sawah disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi sektor non-pertanian yang pesat, implementasi undang-undang yang lemah, serta nilai tukar petani yang rendah ( Andhika, 2013 ). Faktor pendorong konversi yang tidak kalah pentingnya khususnya di Pulau Jawa adalah adanya kesempatan membeli lahan di tempat lain yang lebih murah. Semua penyebab konversi itu akhirnya bermuara pada motif ekonomi, yaitu penggunaan lahan untuk peruntukan yang baru dipandang lebih menguntungkan daripada digunakan untuk lahan sawah (Ashari 2003).

## BAB V KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Faktor perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Sawangan Depok, terdapat faktor biofisik dimana keadaan lahan yang cocok untuk perkebunan dan juga permukiman. Faktor ekonomi berkaitan dengan meningkatnya penduduk asli dan pendatang yang menetap, lokasi yang strategis, dan lahan yang masih relative murah, serta peralihan pekerjaan dari masyarakat petani menjadi masyarakat yang bekerja dibidang lainnya. Faktor kelembagaan berkaitan dengan peraturan jual-beli tanah masyarakat, dan peraturan lahan terbangun oleh pihak pemerintah bagi pengembang perumahan.

### 5.2 Saran

Dengan perubahan lahan yang terjadi di Kecamatan Sawangan, diharapkan masyarakat dapat lebih cerdas dalam menyikapi perubahan yang terjadi baik dari sikap, maupun kebiasaan yang terjadi dilingkungan dan lebih bijaksana dalam memanfaatkan lahan. Efisiensi penggunaan lahan kawasan yang berorientasi untuk permukiman, dan pembangunan lainnya, sebaiknya diimbangi juga dengan terus mengembangkan aktivitas perkebunan maupun pertanian yang semakin sempit dan berkurang, agar selain memiliki tujuan untuk menyediakan produksi pangan juga dapat dimanfaatkan untuk tetap menjaga kondisi lingkungan agar tetap terjaga, dan pembangunan berkelanjutan juga dapat diwujudkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2019, 04 17). *Penginderaan jarak jauh*. Retrieved from Studio belajar:  
<https://www.studiobelajar.com/penginderaan-jauh/>
- Arsyad. (2012). Skripsi. *Konservasi Tanah dan Air*, 305.
- Dwiprabowo, H. (2014). *Dinamika Tutupan Lahan Pengaruh Faktor Sosial*, 57.
- haryani, P. (2011). Skripsi. *Perubahan Penutupan/Penggunaan Lahan Dan Perubahan Garis Pantai Di DAS Cipunagara Dan Sekitarnya Jawa Barat*, 4.
- indrayani, M. (2005). Tesis. *"Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakesuaian Penggunaan Lahan Kota Madya Jakarta Selatan*, 31.
- setiawan, S. (2019, 12 11). *guru pendidikan*. Retrieved from guru pendidikan:  
<https://www.gurupendidikan.co.id/pedesaan/>
- sulistiawati, S. (2015). Analisis Perubahan penggunaan Lahan Di Desa Pagedangan Kabupaten Tangerang Tahun 1993-2013. *Skripsi*, 14.
- syarah, S. (2017). Skripsi. *PEMANFAATAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DALAM MENKKAJI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN*, 2.
- yasta, R. d. (2019). skripsi. *ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH MENJADI PERMUKIMAN DI KECAMATAN PAGELARAN UTARA*, 1.